

Orang Farisi dan Pemungut Cukai

Perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai hanya dikisahkan di kitab Lukas, bab 18, ayat 9–14. Mari kita mulai dengan melihat kepada kedua karakter dalam cerita ini.



Orang Farisi

Orang Farisi adalah anggota masyarakat Yahudi yang sangat taat menganut hukum Taurat dan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi ini bukanlah bagian dari hukum Taurat, namun orang Farisi menempatkannya pada taraf yang sama seperti layaknya hukum Taurat.

Farisi artinya “terpisah” atau “yang terpisah.” Mereka berusaha keras untuk menjunjung hukum Taurat, terutama yang berhubungan dengan perpuluhan dan pemurnian. Banyak orang Yahudi yang tidak mentaati hukum pemurnian tentang makanan, persiapan makanan, dan mencuci tangan, jadi orang Farisi berhati-hati dengan siapa mereka makan supaya dirinya secara ritual tidak menjadi kotor. Beberapa di antara mereka mengecam Yesus sebab Ia makan bersama-sama orang berdosa, dan mereka memandang rendah murid-murid-Nya sebab mereka tidak mencuci tangan sebelum makan. Mereka juga mengecam Yesus beberapa kali karena melanggar hukum Sabat.



Orang Farisi terkenal karena dalam hal religi, mereka mentaatinya lebih daripada yang diharapkan. Hukum yang tertulis hanya mengharuskan mereka berpuasa setahun sekali, di Hari Penebusan, namun demikian beberapa orang Farisi berpuasa dua kali seminggu, yaitu hari kedua dan kelima dalam seminggu—Senin dan Kamis—sebagai tindakan berdasarkan kemauan sendiri demi kesalehan. Mereka memberikan perpuluhan atas apa saja yang mereka peroleh, yang mana melebihi apa yang diharuskan.

Kebanyakan orang Yahudi tidak berpegang teguh pada hukum Musa seperti halnya orang Farisi; oleh karena itu orang-orang Yahudi di zaman Yesus menganggap orang Farisi sebagai orang yang kudus dan saleh.

Pemungut Cukai

Sekarang kita berpaling kepada si pemungut cukai.

Sistim pemungutan pajak dikenakan melalui apa yang disebut sebagai tax farming. Caranya adalah orang yang kaya akan menentukan berapa jumlah yang akan dibayar ke Roma atas hak mengumpulkan pajak di daerah tersebut. Orang yang membayar pajak paling tinggi, si “tax farmer,” akan membayar jumlah yang disetujui kepada pihak Roma, yang mana berarti orang Roma memperoleh uang pajak di muka. Kemudian “tax farmer” akan mengumpulkan pajak melalui pemungut cukai lokal. Tax farmer dan para pekerjanya yang memungut cukai hidup dari pajak yang dikumpulkan itu. Mereka akan memungut cukai setinggi mungkin, dalam batasan yang resmi, sebab pendapatan mereka ditentukan oleh berapa banyak kelebihan yang mereka peroleh setelah membayar pihak Roma. Secara singkatnya, memungut cukai adalah “bisnis basah”.

Tax farmer mempekerjakan pemungut cukai lokal untuk memungut cukai. Pemungut cukai ini menentukan nilai dari barang dan menentukan berapa yang harus dibayar. Sementara ada semacam pengendalian, pemungut pajak sering membandrol barang jauh lebih

tinggi daripada nilai yang sebenarnya, untuk membuat keuntungan. Mereka yang dikenakan pajak ini menganggapnya sebagai perampokan terorganisir.

Pemungut cukai dihina. Mereka dipandang sebagai pemeras dan curang. Secara keagamaan, mereka dianggap haram, dan rumah mereka dan rumah yang mereka masuki dianggap haram. Para pemungut cukai yang dibenci ini seringkali dikategorikan bersama dengan para pendosa dan pelacur.

Pemungut cukai dalam perumpamaan ini jelas bukan karakter terhormat, dia bangsat dan dia tahu itu, sebagaimana terbukti oleh tindakannya di bait suci dan dari doanya.

Perumpamaan

Dengan latar belakang itu, marilah kita beranjak ke perumpamaannya.

Dan kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini. "Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai. (Lukas 18:9-10)



Para pendengar yang pada saat itu ada di situ mengasumsikan bahwa orang Farisi dan pemungut cukai akan pergi ke bait kudus untuk menghadiri salah satu pengorbanan harian tersebut dan berdoa.

Orang Farisi itu berdiri dan berdoa begini: Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. (Lukas 18:11-12)

Orang Farisi berdiri sendirian ketika berdoa. Jika pakaiannya menyentuh pakaian orang lain yang najis, maka dia pun menjadi najis. Dan sebagai seseorang yang sangat teliti mengenai apa yang murni dan kudus, ia tidak akan membiarkan hal ini terjadi. Ia berdiri ketika berdoa dan menengadahkan wajahnya ke atas, yang mana keduanya adalah kebiasaan berdoa orang Yahudi.

Berdoa dengan suara keras juga merupakan kebiasaan, sehingga ada kemungkinan yang baik bahwa orang lain bisa mendengar doanya. Kemungkinan juga ia memaksudkan doanya sebagai "pengajaran" doa, yaitu orang berdoa dengan maksud untuk memberi khotbah kepada orang lain dan bukannya berdoa kepada Tuhan.

Orang Farisi ini tidak munafik, tidak diragukan sebenarnya ia memang menahan diri dari dosa-dosa yang dirincinya dan dia berpuasa dan memberi perpuluhan lebih dari yang diwajibkan. Namun dia merasa



puas diri dan merasa benar sendiri. Dia merendahkan orang lain yang tidak mentaati hukum seperti yang dilakukannya. Ia menunjukkan penghinaan dan perasaan jijik terhadap orang lain dan bersyukur kepada Allah bahwa ia "tidak seperti mereka." Dia menganggap dirinya sebagai lambang kesalehan, dan orang-orang yang melihat dirinya di masa itu juga menganggapnya begitu.

Pembawaan dan doa si pemungut cukai sama sekali berbeda.

Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadahkan ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini. (Lukas 18:13)

Pemungut cukai berdiri jauh dari orang lain, bukan karena dia merasa benar, tetapi karena ia berdosa dan ia menyadarinya. Ia tidak berani menengadahkan wajahnya ke langit sebab ia merasa tidak layak. Ia memeras orang dengan membebani pajak berlebihan. Ia adalah seorang penipu. Ia tidak merasa layak berdiri di hadapan jemaat Tuhan, atau pun layak bercakap-cakap dengan Tuhan.

Ia memukul dadanya, di atas jantung hatinya, sebab sangat sesak hatinya karena dosa-dosanya. Salah seorang komentator menulis:

Di Alkitab, satu-satunya kasus lain di mana orang memukul-mukul dirinya adalah ketika penyaliban, di mana kerumunan orang banyak yang merasa terganggu dengan apa yang terjadi, memukul-mukul diri sendiri (Lukas 23:48). Jika orang memukul-mukul diri karena melihat

pemandangan sekejap seperti yang terjadi ketika Yesus disalibkan, maka jelaslah pemungut cukai di perumpamaan ini sangat tersiksa.

Kata dalam bahasa Yunani yang dipakai di ayat ini, yang diterjemahkan sebagai "kasihanilah" adalah *Hilaskomai* (hell AS kima), yang mana berarti membuat perdamaian untuk. Seruannya bukan hanya untuk belas kasihan secara umum; melainkan untuk penebusan, untuk pengampunan atas dosa-dosanya.



Yesus mengakhiri kisahnya dengan:

Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan. (Lukas 18:14)



Akhir dari perumpamaan ini sangat mengejutkan bagi para pendengarnya. Orang Farisi yang dianggap sebagai orang yang benar, yang dihormati, sebab dia bukan saja mematuhi hukum bahkan melampauinya. Sebaliknya, pemungut cukai, dianggap sebagai orang berdosa. Dia dibenci dan dicemooh oleh hampir semua orang, dan karena alasan yang baik; tidak mungkin dia dianggap sebagai orang kudus.

Namun demikian siapa yang Yesus katakan pulang ke rumahnya dibenarkan?—Yang merasa yakin karena kebenarannya sendiri, karena pekerjaan baiknya, atautkah ia yang berseru kepada Tuhan memohon belas kasihan? Apakah yang terlihat oleh orang lain sebagai orang suci?—Dia yang menghina orang lain sebagai tidak sesaleh dirinya, dan yang memisahkan dirinya dari mereka yang najis dan berdosa?

Ataukah dia yang tahu bahwa dirinya berdosa, yang merendahkan diri, yang menyadari bahwa tidak ada usaha yang dapat menyelamatkan dirinya, yang menengadahkan kepada Tuhan dengan pertobatan yang tulus memohon belas kasihan-Nya, pengampunan-Nya, dan keselamatan-Nya?

Dalam hal kasih karunia Tuhan yang menyelamatkan, orang yang rendah hati mengakui kebutuhannya akan Tuhan adalah orang yang menerima keselamatan. Bukan orang-orang meninggikan pendapatnya sendiri, yang percaya bahwa perbuatan baik dan religiusitas akan menyelamatkan mereka. Anda tidak dapat bekerja untuk memperoleh keselamatan atau pengampunan dosa. Ini semata-mata adalah pemberian yang indah, yang ditawarkan oleh Tuhan.

Yesus mengatakan kepada para pendengar-Nya bahwa memang melalui kasih dan karunia Tuhan orang dibenarkan, bahwa dosa kita ditebus, konsep yang setelah kematian Yesus, oleh rasul Paulus dikemukakan sebagai:

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. (Efesus 2:8-9)

Tuhan adalah Tuhan kasih dan belas kasihan. Ia mengasihi manusia dan Ia menyediakan jalan bagi kita agar diselamatkan melalui pengorbanan Yesus yang berakhir dengan kematian. Ia sangat berhasrat untuk menyelamatkan semua orang, bahkan mereka yang nampaknya adalah orang yang paling berdosa di mata dunia, orang-orang seperti si pemungut cukai dalam perumpamaan ini.